

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia melalui pengumpulan data yang mendalam dan kontekstual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna dan pengalaman subjek dalam konteks sosialnya, serta untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode pengumpulan data yang umum digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang menghasilkan data deskriptif dan naratif. Proses analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti mencari tema atau pola dari informasi yang terkumpul, dengan mempertimbangkan subjektivitas peneliti sebagai bagian dari proses tersebut. Konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan sangat penting untuk memahami hasil secara holistik.

Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang kaya, memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman dan pandangan subjek (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, serta gambaran dari situasi yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih untuk memahami pengalaman subjektif anak penyintas pelecehan seksual dan bagaimana dukungan keluarga berperan dalam proses pemulihan mereka. Pendekatan studi kasus dalam penelitian mengenai peran dukungan keluarga dalam membantu pemulihan anak penyintas pelecehan seksual dimulai dengan pemilihan kasus yang relevan, yaitu anak atau remaja yang telah mengalami pelecehan dan mendapatkan dukungan dari keluarganya. Peneliti kemudian mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan anak penyintas, anggota keluarga, dan pihak P2TP2A, serta melakukan observasi terhadap interaksi keluarga dalam situasi sehari-hari. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, seperti komunikasi dan empati, serta menggunakan analisis naratif untuk menggambarkan perjalanan pemulihan mereka.

Peneliti menginterpretasikan hasil untuk memahami dampak dukungan keluarga pada proses pemulihan, serta faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat dukungan tersebut. Penelitian diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama dan memberikan rekomendasi untuk praktik keluarga, kebijakan sosial, dan dukungan profesional, sambil menjaga etika penelitian, termasuk persetujuan informasi dan sensitivitas terhadap pengalaman trauma penyintas. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika dukungan keluarga dan kontribusinya dalam pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Jl. Teratai Nomor 1 Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dapat diartikan sebagai identitas yang memberikan data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Subjek ini bisa berupa orang, kelompok, organisasi, atau bahkan objek yang diteliti. Penentuan subjek penelitian sangat penting karena akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian sering kali ditekankan bahwa pemilihan subjek harus mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti relevansi, ketersediaan, dan kemampuan untuk memberikan informasi yang mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, etika dalam penelitian juga menjadi perhatian penting, memastikan bahwa subjek penelitian dilibatkan secara sukarela dan informasi yang diperoleh dijaga kerahasiaannya.

Identitas Informan :

1. Anak dan remaja korban penyintas pelecehan seksual
2. Orangtua usia 30-40 tahun yang memiliki anak korban penyintas pelecehan seksual.
3. Ibu asuh korban penyintas pelecehan seksual.
4. Pihak Pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A).

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengambil teknik pengumpulan data dengan tiga metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode ini sangat berhubungan dalam proses penelitian untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Sebagai metode ilmiah dalam penelitian observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki dan wawancara sebagai penjelas untuk mendapatkan data yang konkrit, serta dokumentasi sebagai penguatan data yang telah didapatkan dengan metode sebelumnya.

Penjelasan teknik pengumpulan data pada penelitian sebagai berikut :

1. Observasi Partisipatif

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif yang mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan yang diteliti sambil mengamati perilaku dan interaksi subjek. Observasi partisipatif yang digunakan yaitu partisipatif pasif. Partisipatif pasif adalah pendekatan dalam penelitian di mana peneliti terlibat dalam lingkungan yang diteliti tetapi tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau interaksi. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat yang mencatat dan menganalisis perilaku dan dinamika sosial tanpa mempengaruhi situasi. Hal ini memungkinkan

peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara yang lebih objektif, sambil tetap mendapatkan wawasan yang berharga tentang konteks dan interaksi yang terjadi di antara subjek. Pendekatan ini sering digunakan untuk menjaga jarak dan mengurangi potensi bias yang mungkin muncul dari keterlibatan langsung.

Data yang diperoleh bersifat deskriptif dan naratif, mencakup detail tentang dinamika kelompok dan praktik sosial. Secara keseluruhan, observasi partisipatif merupakan alat yang efektif dalam penelitian kualitatif, khususnya ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial dengan cara yang kontekstual dan mendalam. Lebih lanjut, dengan melakukan observasi, peneliti mampu melihat hal-hal yang mungkin kurang atau tidak diamati oleh orang lain, khususnya yang berada dalam lingkungan tersebut.

Metode ini juga memungkinkan peneliti menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap melalui wawancara, serta dapat mengidentifikasi aspek-aspek di luar persepsi responden, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Yang tidak kalah penting, melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga dapat memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2018).

Teknik observasi pencatatan ialah *anecdotal record* yang mana peneliti akan mengamati setiap aktivitas dan perilaku orangtua dan anak penyintas pelecehan seksual. teknik pencatatan dengan *anecdotal record* tetap digunakan untuk merekam peristiwa penting yang terjadi secara spontan dan menggambarkan perilaku atau respons subjek penelitian dalam konteks alami. *Anecdotal record*

sebagai alat merekam perilaku spesifik atau kejadian yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Menjadi data kualitatif yang mendalam, membantu peneliti memahami konteks dan makna di balik perilaku. Digunakan untuk analisis tematik, identifikasi pola, atau studi kasus.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama karena sebagian besar data diperoleh melalui wawancara.

Peneliti dapat melakukan wawancara dengan cara semi terstruktur dan dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon atau media komunikasi lainnya. Wawancara semi terstruktur dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2018).

E. Kredibilitas Penelitian

Uji Kredibilitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermaksud agar data dinyatakan valid. Data dikatakan valid atau kredibel apabila hasil laporan penelitian sama dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi pada subjek (Sugiyono, 2009) . Uji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui cara berikut ini :

a. Perpanjangan pengamatan

Adanya perpanjangan pengamatan ini untuk mengecek kembali apakah data tentang anak korban kekerasan seksual di Kota Padang yang sudah didapatkan akurat atau belum. Selain itu perpanjangan pengamat dilakukan akan sangat berpengaruh kepada keluasan, kepastiaan dan kedalaman data.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan sama halnya peneliti melakukan pengamatan secara lebih teliti, cermat dan berkesinambungan. Sehingga adanya kepastian data dan tahapan peristiwa akan dapat dituliskan dan direkam secara sistimatis. Dengan adanya peningkatan ketekunan maka akan meningkatkan kredibilitas data. Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara yang menggunakan panduan oleh *guideline* sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan batasan masalah.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan dan pemeriksaan data. Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi dalam penelitian ini diambil triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber sama dengan membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan data dan informasi dalam waktu dan alat yang berbeda. Dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2017). Untuk mengetahui bagaimana peran dukungan keluarga dalam pemulihan anak penyintas pelecehan seksual. Sehingga data yang didapatkan dikategorikan mana pandangan yang sama dan berbeda, serta spesifik dari sumber yang didapatkan. Data yang sudah didapatkan di pastikan lagi apakah data sudah benar atau belum. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu korban, orangtua korban, keluarga korban, orang yang berada disekitar korban/ tetangga korban serta pihak pusat pemberdayaan terpadu perlindungan perempuan dan anak (P2TP2A). Tujuannya untuk memastikan bahwasanya benar adanya peran keluarga dalam proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

Triangulasi waktu dalam penelitian kualitatif merujuk pada pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda untuk memahami bagaimana fenomena yang diteliti dapat berubah seiring waktu. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi waktu dapat membantu peneliti untuk mengeksplorasi dinamika dukungan keluarga dan proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan dalam kualitas dukungan keluarga dan dampaknya terhadap kondisi emosional anak. Dengan wawancara berulang, peneliti dapat mengumpulkan perspektif dari anak, anggota keluarga, dan profesional yang terlibat, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang peran dukungan keluarga. Hasilnya, triangulasi waktu membantu menilai efektivitas dukungan dalam proses pemulihan jangka panjang, memperkuat validitas temuan, dan mendukung pengembangan intervensi yang lebih efektif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode dalam mengolah, mengkategorikan dan menafsirkan data informasi. Dengan tujuan agar mudah dimengerti dan berguna sebagai hasil dari solusi suatu masalah penelitian. Tahapan dalam analisis dan intreprastasi data berdasarkan kerangka fenomenologi oleh Moustakas dalam (Octavia et al.,2019) ada empat tahap yaitu :

1. Epoche

Penerapan teknik analisis data *Epoche* berfokus pada menciptakan struktur wawancara yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara terbuka. Proses ini dimulai dengan peneliti yang berusaha mengesampingkan prasangka

dan asumsi pribadi sebelum wawancara, agar dapat mendengarkan perspektif informan secara murni. Peneliti merancang pertanyaan terbuka yang mendorong informan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang dukungan keluarga, seperti, "Bagaimana dukungan keluarga Anda selama proses pemulihan?" Selama wawancara, peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat jawaban informan tanpa interupsi, memberikan kebebasan bagi mereka untuk menjelaskan pengalaman secara mendalam.

Setelah wawancara, peneliti menganalisis transkrip dengan fokus pada tema dan pola yang muncul dari jawaban informan, sehingga dapat mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang menggambarkan peran dukungan keluarga. Dengan cara ini, teknik *Epoche* memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih otentik dan mendalam, memberikan perspektif yang jelas tentang bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

2. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis merupakan penyaringan pengalaman sehingga seseorang sampai pada fenomena yang nyata, murni dan asli. Reduksi fenomenologis ada dua tahapan yaitu :

- a. *Bracketing* merupakan tahapan pertama melibatkan peneliti dalam menentukan fokus penelitian dengan cara membuat batasan yang jelas. Dalam konteks ini, peneliti perlu mengidentifikasi dan menuliskan asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadi yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka tentang dukungan keluarga. Misalnya, peneliti dapat menuliskan pandangan mereka tentang pentingnya keluarga dalam

pemulihan dan menyadari potensi bias tersebut. Dengan menetapkan bracket, peneliti dapat memastikan bahwa wawancara dan analisis data tetap terfokus pada topik dan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana dukungan keluarga berperan dalam pemulihan anak penyintas. Ini akan menghindari penyimpangan dari tema utama dan menjaga integritas penelitian.

- b. *Horizontalizing* ialah bentuk ketelitian dalam pertanyaan penelitian untuk mengantisipasi dan menghindari pertanyaan yang sama dan pertanyaan yang tidak ada hubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dapat merumuskan pertanyaan yang berbeda namun saling melengkapi, seperti, "Apa bentuk dukungan yang paling berarti bagi Anda?" dan "Bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi proses pemulihan Anda?" Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih bervariasi dan mendalam tanpa mengarahkan informan ke jawaban tertentu. *Horizontalizing* juga memastikan bahwa setiap pertanyaan memiliki koneksi yang jelas dengan permasalahan penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap relevan dan informatif.

3. Variasi Imajinatif.

Variasi imajinatif ialah tahapan penelitian dalam menyusun makna dan permasalahan secara struktural dan dideskripsikan atau dijelaskan dalam bentuk yang sesuai dengan kerangka fenomena penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggali dan mendalami pengalaman subjek penelitian dengan cara yang kreatif dan reflektif. Dalam konteks Peran Dukungan Keluarga dalam Membantu

Pemulihan Anak Penyintas Pelecehan Seksual, peneliti mengumpulkan data dari wawancara dan observasi untuk menafsirkan makna di balik pengalaman informan, seperti bagaimana anak-anak menyikapi dukungan keluarga yang mereka terima. Setelah itu, peneliti menyusun data dalam bentuk terstruktur dengan mengelompokkan tema-tema kunci, seperti dukungan emosional, fisik, material, dan informasi.

Selain itu, variasi imajinatif melibatkan penggunaan teknik kreatif dalam menyajikan hasil penelitian, seperti kutipan langsung dan deskripsi situasi, sehingga pembaca dapat merasakan konteks di balik data. Peneliti juga melakukan refleksi untuk mempertimbangkan bagaimana pengalaman individu mencerminkan fenomena yang lebih luas, mengaitkan temuan dengan teori-teori yang relevan. Dengan cara ini, variasi imajinatif membantu menghasilkan deskripsi yang mendalam dan komprehensif tentang peran dukungan keluarga dalam proses pemulihan anak penyintas pelecehan seksual.

4. Sintesis Makna dan Esensi

Tahapan terakhir ialah sintesis makna dan esensi dimana peneliti melakukan integritas dan pemahaman deskripsi tekstural dan struktural serta adanya esensi pengalaman informan secara utuh. Dalam konteks penelitian mengenai Peran Dukungan Keluarga dalam Membantu Pemulihan Anak Penyintas Pelecehan Seksual, peneliti menggali berbagai aspek dukungan keluarga dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi proses pemulihan anak. Melalui sintesis ini, peneliti tidak hanya menyajikan hasil secara mendalam, tetapi juga menangkap nuansa emosional dan konteks yang melatarbelakangi pengalaman informan. Dengan

demikian, sintesis makna dan esensi memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana dukungan keluarga berkontribusi pada pemulihan, sekaligus menyoroti kompleksitas dan keunikan dari setiap pengalaman individu.

